

PERWILAYAHAN KOMODITAS UBI KAYU DALAM MENDUKUNG KEGIATAN AGROINDUSTRI *CHIP* MOCAF DI KABUPATEN TRENGGALEK PROVINSI JAWA TIMUR

Suci Nurdiastuti¹, Jani Januar² & Joni Murti Mulyo Aji²

¹ *Alumnus Pascasarjana Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, Universitas Jember*

² *Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember*

email: suci_silver@yahoo.co.id

ABSTRACT

Trenggalek Regency is one of areas in East Java Province which have a great potential in the development of cassava commodity. This research aimed to: (1) identify the areas which became base sector of cassava commodity based on cassava acreage and production; (2) determine the characteristics of the spread of cassava commodity according to the principle of locality and specialization of cassava farm management; (3) evaluate the contribution of cassava commodity to the economic structure and growth of cassava commodity; and (4) evaluate the contribution of food subsector to the economic structure in Trenggalek Regency. The tools of analytical used in this research were Location Quotient analysis, locality (Lp) and Specialization (Sp) analysis and shift share. Conclusions of the research: (1) Trenggalek Regency is a base area of cassava in East Java Province with the highest LQ value; cassava base areas based on the indicators of crop acreage and production include Districts of Pule, Dongko, Bendungan, Suruh and Tugu; (2) The farming of cassava is not only concentrated/localized in the area but spreads in several districts and none of the districts relies the economic sector only on cassava commodity; (3) Contribution of cassava commodity is insignificant. Compared to the other crops, cassava commodity has a slow growth rate of production and (4) Food crops farming subsector aggregately still contributes to the growth of production

Keywords: regional arrangement, cassava commodity, agroindustry mocaf chip

PENDAHULUAN

Kabupaten Trenggalek yang terletak di daerah selatan Jawa Timur merupakan daerah pegunungan yang berupa batuan gamping. Ubi kayu merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang cukup berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Trenggalek karena masih luasnya lahan kering yang dimiliki dan belum dimanfaatkan secara optimal, juga kondisi lahan dan iklim yang menunjang bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman ubi kayu.

Ubi kayu di Kabupaten Trenggalek diusahakan hampir diseluruh wilayah tetapi belum diketahui wilayah mana saja yang menjadi basis ubi kayu di Kabupaten Trenggalek. Setiap wilayah perlu dilihat sektor atau komoditas apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat. Perkembangan sektor atau komoditas tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga

perekonomian daerah secara keseluruhan akan tumbuh.

Produksi ubi kayu merupakan produksi tertinggi dari beberapa tanaman pangan lain, sehingga ubi kayu memiliki potensi dan nilai strategis dalam mendukung usaha pengembangan agroindustri khususnya industri-industri pengolahan yang berbahan baku ubi kayu. Salah satu agroindustri yang ada di Trenggalek adalah agroindustri mocaf (*Modified Cassava Flour*). Agroindustri mocaf mulai tumbuh pada tahun 2006. Dengan adanya industri tersebut maka banyak berdiri agroindustri *chip* yang merupakan unit-unit pengolahan irisan ubi kayu kering (*chip*) sebagai penyedia bahan baku (Bappenas, 2009).

Pengembangan komoditas ubi kayu dalam mendukung kegiatan agroindustri *chip* di Kabupaten Trenggalek sangat penting dalam rangka mendukung kegiatan diversifikasi pangan berbasis karbohidrat alternatif. Untuk mencapai tujuan tersebut

perlu diketahui struktur aktifitas dan kemampuan berkompetisi (*competitiveness*) komoditas atau sektor tertentu secara dinamis dalam hubungannya dengan pertumbuhan wilayah.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui wilayah yang menjadi sektor basis komoditas ubi kayu berdasarkan luas areal dan produksi, (2) untuk mengetahui karakteristik penyebaran komoditas ubi kayu menurut prinsip lokalita dan spesialisasi usahatani ubi kayu, (3) untuk mengevaluasi kontribusi komoditas ubi kayu pada struktur ekonomi dan pertumbuhan komoditas ubi kayu, (4) untuk mengevaluasi kontribusi sub sektor tanaman pangan pada struktur ekonomi di Kabupaten Trenggalek.

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja di Kabupaten Trenggalek. Metode pengumpulan data menggunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek; Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Juni 2013 hingga Juli 2013. Data yang digunakan antara rentang waktu tahun 2008-2012.

Penentuan wilayah basis dan non basis komoditi ubi kayu berdasarkan indikator luas areal dan produksi menggunakan alat analisis *Location Quetient* (LQ) dengan rumus (Wibowo dan Januar, 2005):

$$LQ = \frac{(v_i/v_t)}{(V_i/V_t)}$$

Keterangan:

LQ = *Location Quetient* komoditi ubi kayu di suatu wilayah

v_i = Luas areal dan produksi ubi kayu di kecamatan-i

v_t = Luas areal dan produksi ubi kayu

V_i = Total luas areal dan produksi tanaman pangan di kecamatan-i

V_t = Total luas areal dan produksi tanaman pangan

Analisis karakteristik penyebaran komoditi ubi kayu di Kabupaten Trenggalek digunakan analisis lokalita dan spesialisasi (Warpani 1983 dalam Soetriono, 1996).

1) Lokalita:

$$L_p = \left\{ \left(\frac{S_i}{N_i} \right) - \left(\frac{\sum S_i}{\sum N_i} \right) \right\}$$

$$\alpha = L_p (+)$$

Keterangan:

L_p = Lokalita

α = Koefisien lokalita

S_i = Produksi komoditi ubi kayu di wilayah kecamatan-i

N_i = Produksi komoditi ubi kayu

$\sum S_i$ = Total produksi komoditas tanaman pangan di wilayah kecamatan-i

$\sum N_i$ = Total produksi komoditas tanaman pangan

Spesialisasi:

$$S_p = \left\{ \left(\frac{S_i}{\sum S_i} \right) - \left(\frac{N_i}{\sum N_i} \right) \right\}$$

$$\beta = S_p (+)$$

Keterangan:

S_p = Spesialisasi

β = Koefisien spesialisasi

S_i = Produksi komoditi ubi kayu di wilayah kecamatan-i

N_i = Produksi komoditi ubi kayu

$\sum S_i$ = Total produksi komoditas tanaman pangan di wilayah kecamatan-i

$\sum N_i$ = Total produksi komoditas tanaman pangan

Untuk mengidentifikasi keunggulan kompetitif suatu komoditas/wilayah dan menghitung seberapa besar kontribusi (*share*) komoditas/kabupaten terhadap pertumbuhan komoditas-komoditas yang bersesuaian di tingkat Kabupaten Trenggalek digunakan analisis *shift-share* dengan indikator produksi dari setiap komoditas sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Trenggalek pada dua titik waktu yaitu tahun 2008 dan tahun 2012.

Persamaan *Shift Share* secara rinci adalah sebagai berikut (Budiharsono, 2001):

$$PN = \frac{Y'_{..}}{Y_{..}} - 1$$

$$PP = \frac{Y'_{i'}}{Y_i} - \frac{Y'_{..}}{Y_{..}}$$

$$PPW = \frac{Y'_{ij}}{Y_{ij}} - \frac{Y'_{i'}}{Y_i}$$

Keterangan :

j = indeks kecamatan, $j= 1,2, \dots, 14$

i = indeks komoditi, $i= 1,2,3, \dots, 7$

Y'_{ij} = jumlah produksi komoditas i di kecamatan j tahun 2012

Y_{ij} = jumlah produksi komoditas i di kecamatan j tahun 2008

$Y^?i$ = jumlah produksi komoditas i di seluruh kecamatan tahun 2012

Y_i = jumlah produksi komoditas i di seluruh kecamatan tahun 2008

$Y'_{..}$ = jumlah produksi total komoditas sub sektor tanaman pangan tahun 2012

$Y_{..}$ = jumlah produksi total komoditas sub sektor tanaman pangan tahun 2008

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Wilayah Basis Ubi Kayu di Jawa Timur

Analisis nilai *Location Quotient* (LQ) Wilayah Basis Komoditas Ubi kayu di Jawa Timur Berdasarkan Produksi (Ton) Tahun 2008-2012 dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa posisi Kabupaten Trenggalek sebagai wilayah basis ubi kayu di Jawa Timur merupakan wilayah basis dengan nilai LQ tertinggi yaitu sebesar 3,473. Hal itu berarti bahwa Kabupaten Trenggalek memiliki rasio produksi komoditas ubi kayu yang tinggi terhadap seluruh komoditas tanaman pangan yang di usahakan di Propinsi Jawa

Timur. Dengan demikian, di Kabupaten Trenggalek tersedia ubi kayu yang melimpah dan dapat memberikan peluang investasi bagi agroindustri berbahan dasar ubi kayu salah satunya adalah *chip mocaf* untuk mengembangkan produksinya di wilayah tersebut.

Analisis Wilayah Basis Ubi Kayu di Kabupaten Trenggalek Sektor Basis Luas Panen Ubi Kayu

Pada Tabel 2. dapat diketahui bahwa diantara 14 kecamatan yang tersebar di Kabupaten Trenggalek terdapat 5 kecamatan yang memiliki potensi produksi ubi kayu dengan nilai LQ rata-rata lebih dari satu pada kurun waktu tahun 2008-2012 yakni Pule, Bendungan, Suruh dan Tugu. Hal itu berarti bahwa lima kecamatan tersebut memiliki rasio luas panen komoditas ubi kayu yang tinggi terhadap seluruh komoditas tanaman pangan yang diusahakan di Kabupaten Trenggalek. Sehingga pada lima kecamatan tersebut tersedia ubi kayu spesifik lokasi sebagai bahan baku olahan ubi kayu yang melimpah dan dapat memberikan peluang investasi bagi agroindustri berbahan dasar ubi kayu salah satunya adalah *chip mocaf* untuk mengembangkan produksinya di wilayah tersebut.

Tabel 1. Nilai *Location Quotient* (LQ) Wilayah Basis Komoditas Ubi Kayu di Jawa Timur Berdasarkan Produksi (Ton) Tahun 2008-2012

No.	Kecamatan	Nilai LQ					Rata-rata
		2008	2009	2010	2011	2012	
1.	Trenggalek	3,566	3,527	3,461	3,261	3,549	3,473
2.	Pacitan	3,569	3,377	3,089	3,505	3,300	3,368
3.	Ponorogo	2,071	2,388	2,956	2,813	2,852	2,616
4.	Malang *)	1,935	2,022	1,526	1,902	1,962	1,865
5.	Sampang	1,796	2,266	1,705	1,651	1,391	1,762
6.	Tulungagung	1,470	1,694	1,711	1,514	1,178	1,513
7.	Sumenep	1,579	1,483	0,804	1,313	1,052	1,246
8.	Bondowoso	1,381	1,184	1,318	1,010	1,237	1,226

*) termasuk kotamadya

Sumber: Data BPS Propinsi Jawa Timur diolah, 2013

Tabel 2. Nilai *Location Quotient* (LQ) Wilayah Basis Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Trenggalek Berdasarkan Luas panen (Ha) Tahun 2008-2012

No.	Kecamatan	Nilai LQ					Rata-rata
		2008	2009	2010	2011	2012	
1.	Pule	1,773	1,795	1,890	2,363	1,828	1,930
2.	Dongko	1,369	1,565	1,694	2,026	0,805	1,492
3.	Bendungan	1,637	1,380	1,112	1,553	1,568	1,450
4.	Suruh	1,432	1,310	1,480	0,990	1,470	1,336
5.	Tugu	1,160	1,299	1,464	1,108	1,121	1,230

Sumber: Data Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Trenggalek diolah, 2013

Sektor Basis Produksi Ubi Kayu

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa wilayah basis produksi ubi kayu di Kabupaten Trenggalek pada kurun waktu tahun 2008-2012 terdapat 5 kecamatan secara berturut-turut berdasarkan nilai LQ tertinggi sampai terendah ($LQ > 1$) yaitu Pule, Bendungan, Dongko, Suruh dan Tugu. Hal itu berarti bahwa ke lima kecamatan tersebut telah mampu memenuhi kebutuhan yang ada di dalam wilayahnya, serta mampu memasok kebutuhan wilayah lain pada kurun waktu tahun 2008-2012. Nilai LQ yang cukup berfluktuasi disebabkan pada ke lima kecamatan tersebut, rasio produksi komoditas ubi kayu juga mengalami fluktuasi terhadap komoditas tanaman pangan yang lainnya pada kurun waktu tahun 2008-2012.

Dengan demikian pada lima wilayah basis tersebut tersedia ubi kayu yang melimpah dan dapat memberikan peluang investasi bagi agroindustri berbahan dasar ubi kayu salah satunya adalah *chip* mocaf untuk mengembangkan produksinya di wilayah tersebut. Agroindustri *chip* mocaf, dulu tersebar hampir di seluruh kecamatan di Trenggalek baik wilayah basis maupun non basis. Berdasarkan penelitian Maryadi

(2010), jumlah agroindustri *chip* di wilayah basis ubi kayu Kabupaten Trenggalek tahun 2010 disajikan pada Tabel 4.

Namun, pada saat penelitian dilakukan hanya terdapat 1 agroindustri di Kecamatan Suruh saja yang merupakan wilayah basis. Sedangkan di wilayah non basis yaitu Kecamatan Durenan terdapat 3 agroindustri dan Kecamatan Gandusari terdapat 1 agroindustri yang masih bertahan dari tahun 2008 – sekarang. Masih adanya agroindustri *chip* yang bertahan sampai dengan sekarang, dapat terjadi karena ketersediaan bahan baku ubi kayu yang selalu tersedia dari wilayah tersebut karena sistem panen yang diterapkan oleh petani adalah secara bertahap setiap bulannya yang disesuaikan dengan kebutuhan petani. Banyaknya agroindustri *chip* di wilayah basis ubi kayu yang berhenti berproduksi disebabkan karena terbatasnya pasar *chip* mocaf di Trenggalek sehingga para pelaku usaha banyak yang beralih memproduksi olahan ubi kayu lainnya seperti *chip* non fermentasi (*trowol*) dan tepung tapioka yang pemasarannya mudah di Trenggalek dan tidak memerlukan biaya operasional tambahan untuk transportasi.

Tabel 3. Nilai *Location Quotient* (LQ) Wilayah Basis Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Trenggalek Berdasarkan Produksi (Ton) Tahun 2008-2012

No	Kecamatan	Nilai LQ					Rata-rata
		2008	2009	2010	2011	2012	
1.	Pule	1,269	1,325	1,433	1,426	1,278	1,346
2.	Bendungan	1,239	1,243	1,124	1,242	1,214	1,212
3.	Dongko	1,163	1,266	1,380	1,350	0,867	1,205
4.	Suruh	1,124	1,139	1,243	1,022	1,196	1,145
5.	Tugu	1,076	1,181	1,261	1,046	1,065	1,126

Sumber: Data Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Trenggalek diolah, 2013

Tabel 4. Jumlah Agroindustri *Chip* di Wilayah Basis Ubi Kayu Kabupaten Trenggalek Tahun 2010

No.	Kecamatan	Jumlah Agroindustri <i>Chip</i> Mocaf
1.	Bendungan	1
2.	Suruh	2
3.	Tugu	2
4.	Pule	2
5.	Dongko	1

Sumber: *Koperasi Gemah Ripah Loh Jinawi (2010).*

Karakteristik Penyebaran Ubi Kayu di Kabupaten Trenggalek

a. Lokalita Komoditas Ubi Kayu

Berdasarkan Tabel 5. terlihat dari 14 kecamatan di Kabupaten Trenggalek diketahui 6 kecamatan yang mempunyai nilai lokalita positif. Berdasarkan nilai produksi pada tahun 2008-2012 diperoleh nilai rata-rata nilai koefisien lokalita komoditas ubi kayu di Kabupaten Trenggalek menunjukkan nilainya kurang dari 1 yaitu sebesar 0,115. Dari nilai tersebut berarti bahwa usahatani ubi kayu di Kabupaten Trenggalek tidak terkonsentrasipada satu wilayah tetapi tersebar pada beberapa kecamatan di Trenggalek. Hal ini sangat menguntungkan karena suplai ubi kayu untuk agroindustri *chip* mocaf dan agroindustri lainnya yang berbahan dasar ubi kayu atau konsumsi masyarakat tidak terikat pada wilayah

tertentu saja sehingga jika terjadi kegagalan produksi di satu wilayah akan dipenuhi oleh wilayah lainnya. Sebagai wilayah sektor basis, ke 6 kecamatan tersebut mempunyai peranan penting sebagai wilayah yang mampu memasok kebutuhan wilayah lainnya.

Fluktuasi koefisien lokalita disebabkan adanya penurunan luas panen ubi kayu pada periode tahun 2008-2012 di kecamatan Panggul, Watulimo, Dongko, Pule, Pogalan, Tugu dan Bendungan, serta adanya penurunan produksi ubi kayu pada periode tahun 2008-2012 di kecamatan Panggul, Munjungan, Dongko, Pogalan, Tugu dan Bendungan. Dengan adanya peningkatan luas lahan dan produksi ubi kayu akan berpengaruh terhadap kenaikan nilai koefisien lokalita suatu wilayah tertentu.

Tabel 5. Nilai Koefisien Lokalita Positif (LP +) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Trenggalek

No.	Kecamatan	Koefisien Lokalita Positif (LP+)					Rata-rata
		2008	2009	2010	2011	2012	
1.	Kampak	-0,001	0,003	-0,009	0,008	0,004	0,001
2.	Dongko	0,011	0,017	0,030	0,031	-0,003	0,017
3.	Pule	0,033	0,039	0,046	0,051	0,036	0,041
4.	Suruh	0,009	0,011	0,024	0,002	0,029	0,015
5.	Tugu	0,011	0,025	0,034	0,005	0,007	0,016
6.	Bendungan	0,050	0,040	0,013	0,013	0,011	0,025

Sumber: *Data Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Trenggalek diolah, 2013*

Tabel 6. Nilai Koefisien Spesialisasi Positif (SP+) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Trenggalek Berdasarkan Indikator Produksi (Ton) Tahun 2008-2012

No.	Kecamatan	Nilai LQ					Rata-rata
		2008	2009	2010	2011	2012	
1.	Pule	0,182	0,197	0,233	0,260	0,079	0,210
2.	Bendungan	0,162	0,147	0,067	0,148	0,138	0,132
3.	Dongko	0,110	0,161	0,204	0,214	-0,086	0,121
4.	Suruh	0,084	0,084	0,130	0,014	0,127	0,088
5.	Tugu	0,052	0,110	0,140	0,028	0,042	0,074

Sumber: Data Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Trenggalek diolah, 2013

b. Spesialisasi Komoditas Ubi Kayu

Berdasarkan Tabel 6. terlihat bahwa nilai koefisien spesialisasi rata-rata komoditas ubi kayu di Trenggalek antara tahun 2008-2012 kurang dari 1 yaitu sebesar 0,626. Nilai yang kurang dari 1 menunjukkan bahwa suatu wilayah tidak menspesialisasikan pada 1 jenis usahatani tanaman pangan komoditas ubi kayu saja. Di Kabupaten Trenggalek, ubi kayu biasanya ditanam secara tumpang sari dengan komoditas lainnya seperti jagung, kacang tanah, nilam dan jarang sekali diusahakan secara monokultur. Selama periode analisis diketahui bahwa nilai koefisien spesialisasi (β^+) mengalami fluktuasi. Nilai koefisien spesialisasi terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 0,401, sedangkan nilai koefisien spesialisasi tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 0,774. Nilai koefisien spesialisasi yang kecil tersebut disebabkan karena kemampuan produksi komoditas ubi kayu pada tahun tersebut dapat diimbangi dengan produksi komoditas tanaman pangan lainnya. Nilai koefisien spesialisasi yang kurang dari satu menunjukkan bahwa Kabupaten Trenggalek tidak menspesialisasikan pada satu jenis usahatani saja terutama pada 5 kecamatan dibawah ini.

Pemanfaatan ubi kayu di Kabupaten Trenggalek mengalami perkembangan pada tahun 2007-2009 seiring dengan berkembangnya agroindustri *chip* mocaf. Pemanfaatan ubi kayu selama ini hanya dikonsumsi secara langsung maupun sebagai bahan baku agroindustri tapioka dan bahan baku pembuatan gablek. Sehingga perusahaan tanaman ubi kayu di

Kabupaten Trenggalek juga mengalami peningkatan pada tahun-tahun tersebut;

Kontribusi Sub Sektor Tanaman pangan Pada Struktur Ekonomi Wilayah dan Pertumbuhan Komoditas Ubi Kayu

Untuk memahami pergeseran struktur komoditas ubi kayu atau sub sektor tanaman pangan serta menghitung seberapa besar *share* (kontribusi) sub sektor tanaman pangan/aktivitas komoditas ubi kayu di Kabupaten Trenggalek digunakan analisis *shift share*. Dengan memahami struktur aktivitas komoditas ubi kayu dari hasil analisis *shift share* dapat juga menjelaskan kemampuan berkompetisi (*competitiveness*) komoditas ubi kayu di Kabupaten Trenggalek secara dinamis, terutama dalam hubungannya dengan pertumbuhan wilayah. Suatu wilayah dikatakan memiliki keunggulan kompetitif jika dalam kurun waktu yang dianalisis, wilayah tersebut mengalami pergeseran yang positif (meningkat) untuk produksi suatu komoditas, yang dapat dibandingkan dengan wilayah lain.

Pada tingkatan Kabupaten Trenggalek dengan 14 (empat belas) kecamatan yang berada dalam wilayahnya, hasil perhitungan analisis *shift share* berdasarkan jumlah produksi pada dua titik waktu yaitu tahun 2008 dan tahun 2012 disajikan dalam Tabel 7 dan dijabarkan sebagai berikut:

1) Komponen *share*

Merupakan besarnya perubahan secara agregat sektor tanaman pangan di Kabupaten Trenggalek, yang diperoleh nilai komponen *share* (kontribusi) sebesar 0,0007 (seperti terlihat pada Tabel 7), artinya di Kabupaten

Trenggalek terjadi perubahan perekonomian yang kecil khususnya dalam sektor tanaman pangan sebesar 0,07 persen pada periode waktu tahun 2008-2012 karena di lihat dari susunan eksplorasi tanahnya akan sulit untuk mengembangkan daerah Trenggalek menjadi daerah produsen pertanian tanaman pangan.

2) Komponen *proportional shift share*

Menggambarkan perubahan relatif atau pergeseran komoditas guna mengetahui konsentrasi produksi masing-masing jenis komoditas tanaman pangan. Dari Tabel 7 diketahui bahwa secara proporsional komponen *shift share* untuk komoditas ubi kayu adalah sebesar -4,65 persen lebih kecil dari pada komponen *shift share* secara agregat yaitu sebesar 0,07 persen. Hal ini berarti bahwa komoditas ubi kayu memiliki laju pertumbuhan yang lambat dan mempunyai nilai kompetitif yang rendah dibandingkan dengan komoditas lainnya seperti padi, kedelai dan ubi jalar yang terjadi karena adanya perubahan kebijakan dari pemerintah Trenggalek yang sebelumnya adalah peningkatan produksi

ubi kayu (tahun 2006-2010), pada periode tahun 2011-sekarang kebijakannya adalah peningkatan produksi padi dan kedelai. Dengan kondisi demikian akan berdampak negatif terhadap keberlangsungan jalannya produksi di tingkat agroindustri chip mocaf.

3) Komponen *differential shift share*

Merupakan rasio produksi setiap komoditas dari komoditas tanaman pangan di setiap kecamatan di Kabupaten Trenggalek pada tahun akhir dan tahun awal. Dari Tabel 7 dapat diinterpretasikan bahwa komoditas ubi kayu mengalami peningkatan atau relatif maju pertumbuhannya di Kecamatan Kampak, Pule, Karang, Suruh, Gandusari, Durenan dan Trenggalek. Hal ini akan memberikan kontribusi yang positif dalam mendukung kegiatan agroindustri *chip Mocaf* di beberapa kecamatan yang telah disebutkan di atas. Sedangkan di Kecamatan Panggul, Munjungan, Watulimo, Dongko, Pogalan, Tugu dan Bendungan, komoditas ubi kayu mengalami penurunan atau pertumbuhan yang lambat.

Tabel 7. Nilai Analisis Shift-Share Komoditas tanaman pangan per Kecamatan di Kabupaten Trenggalek (Tahun 2008 dan 2012)

No Kecamatan	Padi	Jagung	Kedelai	Kacang tanah	Kacang Hijau	Ubi kayu	Ubi jalar	Total
<i>Nilai Diferen shift share</i>								
1 Panggul	-0.107	1.511	0.007	-0.611	-0.421	-0.042	-1.152	-0.815
2 Munjungan	0.014	5.418	16.453	0.914	-0.421	-0.207	-1.152	21.019
3 Watulimo	-0.190	0.042	0.683	-0.873	-0.421	0.054	-1.152	-1.857
4 Kampak	0.162	2.626	1.109	1.031	-0.421	1.384	-1.152	4.739
5 Dongko	-0.222	-0.438	-1.417	-0.873	-0.421	-0.683	-1.152	-5.207
6 Pule	0.062	0.486	-1.417	-0.181	-0.421	0.064	-1.152	-2.558
7 Karang	-0.117	-0.066	-0.537	-0.873	-0.421	0.313	-1.152	-2.853
8 Suruh	2.000	0.424	4.708	0.057	-0.421	1.111	2.203	10.082
9 Gandusari	0.044	-0.175	-0.045	-0.226	-0.421	0.966	-1.152	-1.008
10 Durenan	-0.196	1.049	0.119	0.325	2.412	0.614	-1.152	3.170
11 Pogalan	0.153	0.006	-0.431	0.175	-0.421	-0.154	-1.152	-1.824
12 Trenggalek	0.311	2.359	-0.143	3.941	0.110	2.099	-1.152	7.524
13 Tugu	-0.029	-0.218	0.404	-0.339	0.976	-0.211	-1.152	-0.568
14 Bendungan	-0.519	-0.815	12.518	0.619	-0.421	-0.717	-1.152	9.513
Agregat	0.001							
Proporsional (Nilai)	0.1572	-0.0328	0.4161	-0.1277	-0.5799	-0.0465	0.1514	

Sumber: Data Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Trenggalek diolah, 2013

SIMPULAN

1. Trenggalek merupakan wilayah basis ubi kayu di Propinsi Jawa Timur dengan nilai LQ tertinggi berdasarkan indikator luas areal panen dan produksi meliputi Kecamatan Pule, Dongko, Bendungan, Suruh dan Tugu.
2. Pengusahaan ubi kayu tidak terkonsentrasi atau terlokalisasi pada satu wilayah saja, melainkan menyebar di beberapa kecamatan dan tidak terdapat satupun kecamatan yang hanya menggantungkan perekonomiannya pada komoditas ubi kayu saja.
3. Kontribusi produksi komoditi ubi kayu terhadap sub sektor pertanian tanaman pangan sangat kecil dibandingkan *share* secara *agregat* Kabupaten Trenggalek. Dibandingkan dengan tanaman pangan lainnya (padi, kedelai dan ubi jalar), komoditas ubi kayu memiliki laju pertumbuhan produksi yang lambat.
4. Sub sektor pertanian tanaman pangan secara *agregat* memberikan kontribusi produksi yang kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Warpani, S. 1983. Analisis Kota dan Daerah. Bandung: ITB.
- Soetriono. 1996. Sektor Basis Kedelai sebagai Pendukung Agroindustri di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Agrijurnal Fakultas Pertanian Universitas Jember Nomor 2 Volume 3.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2009. Pengembangan Agroindustri Pangan dalam Perspektif Pembangunan Pedesaan. Laporan Kajian Pembangunan Pedesaan dan Pertanian Berbasis Ketahanan Pangan dan Pembangunan Agroindustri. Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional, Jakarta.
- Maryadi. 2010. Peningkatan Kemampuan dan Kapasitas Pengguna Inovasi Teknologi Pengolahan Pangan Berbasis Karbohidrat. Pusat Pengkajian Kebijakan Peningkatan Daya Saing, Deputi Bidang Pengkajian Kebijakan Teknologi, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, Jakarta.
- Budiharsono, S. 2001. Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Wibowo, R dan Soetriono. 2004. Konsep, Teori, dan Landasan Analisis Wilayah. Malang: Bayumedia Publishing.
- Wibowo, R dan Januar, J. 2005. Teori Perencanaan Pembangunan Wilayah. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.